

**PENERAPAN METODE CERITA BERNUANSA ISLAMI DALAM
MENANAMKAN MORAL AKHLAK DI SD NEGERI ALUE PAKU
SAWANG ACEH SELATAN**

Skripsi

Diajukan Oleh:

CUT ERIDASURYA CITRA

NIM. 160201131

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**PENERAPAN METODE CERITA BERNUANSAN ISLAMIS DALAM
MENANAMKAN MORAL AKHLAK DI SD NEGERI ALUE PAKU
SAWANG ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**CUT ERIDASURYA CITRA
NIM. 160201131**

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR - RANIRY



Dr. H. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991022001



Dr. Zulfatmi, M.Ag.
NIP. 197501082005012008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Eridasurya Citra
NIM : 160201131
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam
Menanamkan Moral Akhlak di SD Negeri Alue Paku Sawang
Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Desember 2021

Yang menyatakan,



Cut Eridasurya Citra
160201131

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya lah peneliti masih diberikan kesehatan serta dapat menyusun skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menanamkan Moral Akhlak di SD Negeri Alue Paku Sawang Aceh Selatan”. Sholawat dan salam penulis sanjungkan sajian ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Hasanah dan Alm. Ayahanda T.Sulyawardi, SE atas segala do'a, kasih sayang, dukungan, dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluarga abangnda T.Suhendar, A.Md yang selalu memberi semangat untuk kesuksesan penulis.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Zulfatmi, S. Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi PAI yang telah memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
5. Kepada bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry.
6. Kepada semua pihak terutama sanak family dan teman-teman yang telah membantu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, saudari Desi Maulida, S.Pd Tarmizi Nur S.Sos.I. M.Sos, Evi Rahmawati S.Si, Riska Amalia, A.Md teman-teman seangkatan jurusan PAI 2016.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Banda Aceh, 20 Desember 2021

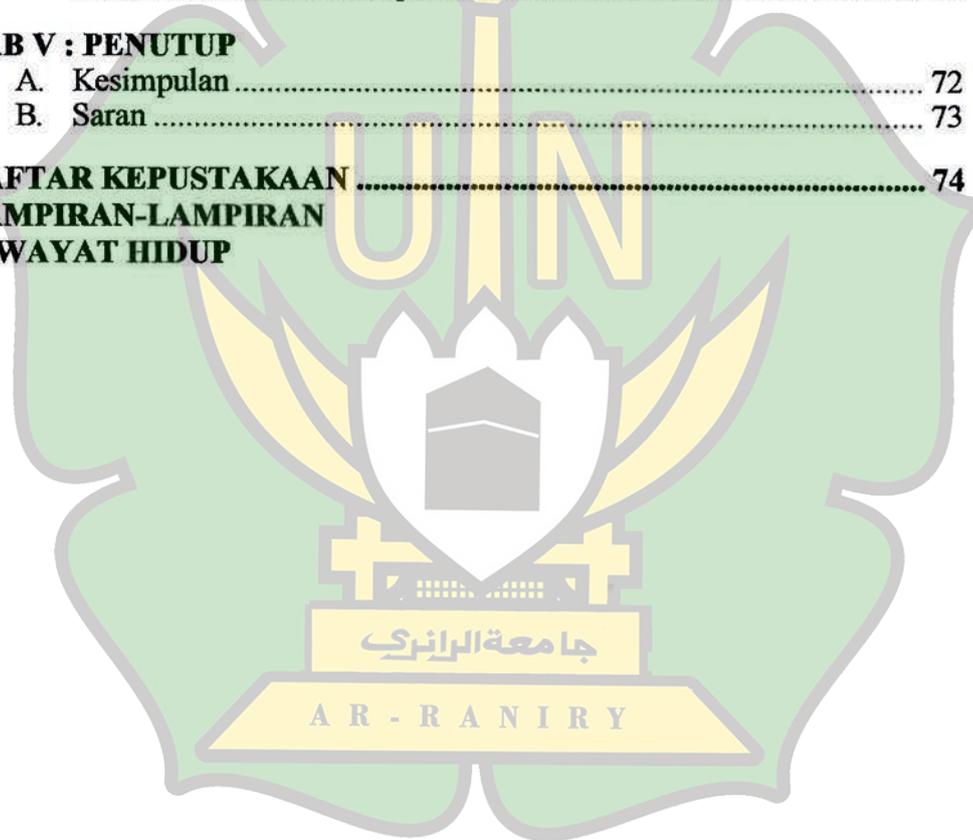
Peneliti

Cut Eridasurya Citra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Defenisi Operasional	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Metode Cerita Bernuansa Islami	16
1. Pengertian Metode Cerita Bernuansa Islami	16
2. Tujuan dan Manfaat Metode Cerita Bernuansa Islami	18
3. Bentuk-bentuk dan Jenis Metode Cerita Bernuansa Islami.....	21
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita Bernuansa Islami..	23
5. Minat Peserta Didik Terhadap Metode Cerita Bernuansa Islami	25
B. Moral dan Akhlak	26
C. Pengaruh Metode Cerita Bernuansa Islami Terhadap Internalisasi Moral dan Akhlak pada Anak Sekolah Dasar.....	29
D. Teknik Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Internalisasi Moral dan Akhlak pada Anak Sekolah Dasar	34
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teknik Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menanamkan Moral Akhlak Pada Anak Sekolah Dasar.....	35
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data	42

D. Analisis Data.....	49
E. Pedoman Penulisan Skripsi.....	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
B. Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Mengembangkan Akhlak pada Peserta Didik.....	58
C. Minat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran yang Menggunakan Metode Cerita Bernuansa Islami.....	65
D. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami pada Peserta Didik.....	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

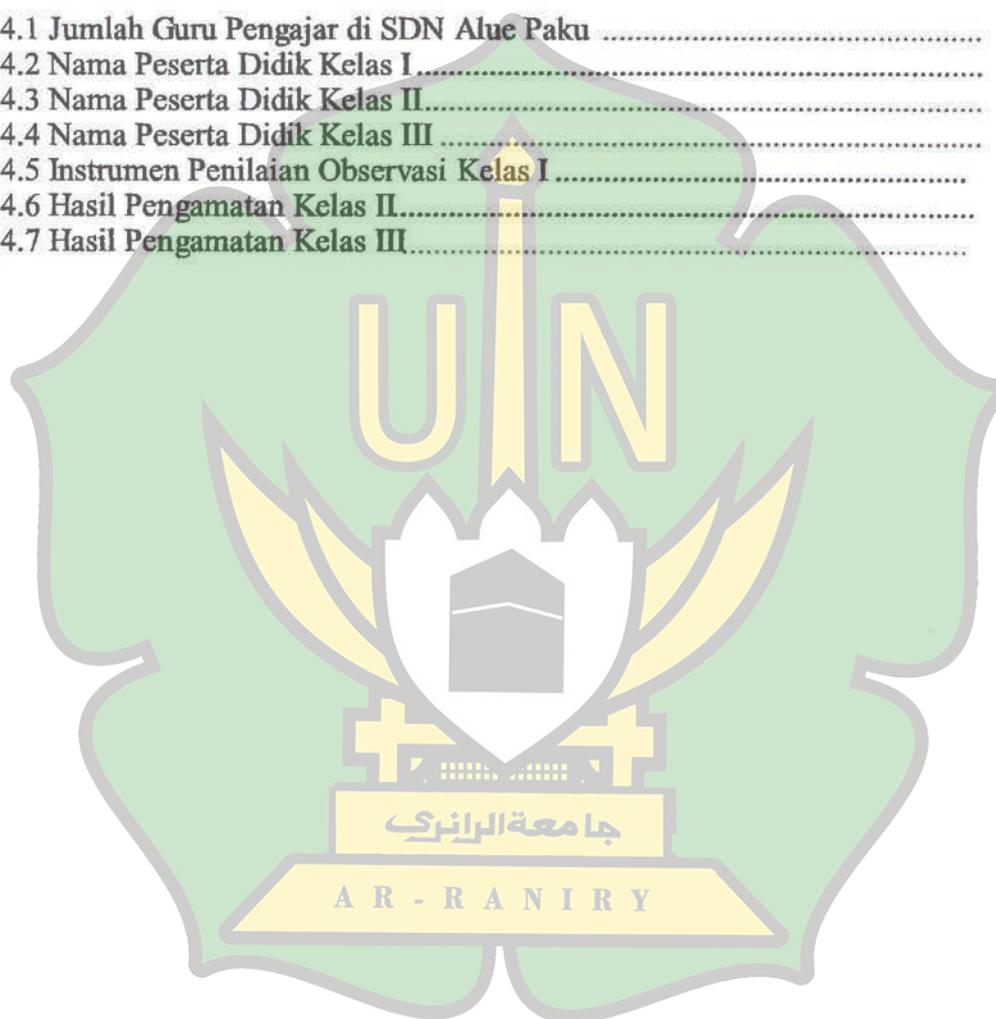


DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel No:

4.1 Jumlah Guru Pengajar di SDN Alue Paku	56
4.2 Nama Peserta Didik Kelas I.....	56
4.3 Nama Peserta Didik Kelas II.....	57
4.4 Nama Peserta Didik Kelas III	57
4.5 Instrumen Penilaian Observasi Kelas I.....	65
4.6 Hasil Pengamatan Kelas II.....	66
4.7 Hasil Pengamatan Kelas III.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari
SDN Alue Paku
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Cut Eridasurya Citra
NIM : 160201131
Fakultas/jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menanamkan Moral Akhlak di SD Negeri Alue Paku Sawang Aceh Selatan
TebalSkripsi : 77 halaman
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M,Ag.
Pembimbing II : Dr. Zulfatmi, M,Ag.
Kata Kunci : Penerapan Metode Cerita, Moral Akhlak

Dalam menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan cerita, skill pendidik sangat diutamakan. Selain skill alat peraga juga tak kalah penting supaya dalam menyampaikan cerita mudah dipahami dan diterima dengan baik. Penulisan karya ilmiah ini dilatar belakangi oleh dampak metode cerita terhadap perubahan akhlak pada peserta didik. Pengamatan peneliti pada observasi awal, terdapat peserta didik bersikap kurangnya rasa tanggung jawab, tidak bersikap jujur dan amanah. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana teknik penerapan metode cerita bernuansa islami dalam mengembangkan akhlak pada peserta didik dan bagaimana minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode tersebut serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan teknik metode cerita pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada bab IV, penerapan metode cerita bernuansa islami dalam mengembangkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri Alue Paku, dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan jenis cerita. Diantaranya teknik bercerita menggunakan jari-jari tangan, membacakan langsung, menggunakan gambar, menggunakan intonasi dan mimik wajah, dll. Minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode bercerita pada kelas I sampai III dinilai bagus, dilihat dari semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor penghambat dalam penerapan metode cerita salah satunya pendidik kurang menguasai banyak cerita, kondisi peserta didik yang baru beradaptasi di sekolah dasar, kurangnya waktu, kurangnya fasilitas sekolah seperti media. Faktor pendukungnya antara lain semangat pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, kreatifitas, antusias, lingkungan yang mendukung dan sumber belajar yang dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan akhlak atau tingkah laku peserta didik dapat berjalan seiring dengan proses penyusuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik maka akan berkembang kemampuan emosi dan tingkah lakunya.¹ Sebagaimana yang diketahui akhlak menjadi tolok ukur kepribadian seseorang. Tidak hanya dinilai dari sikap atau karakter, kepribadian yang pada umumnya manusia juga bisa terbaca dari tingkah laku atau perbuatannya. Oleh karena itu umumnya pada usia sekolah dasar peserta didik sedang masanya ia mempunyai perkembangan yang sangat pesat, peserta didik tidak hanya cepat berkembang secara fisik juga cepat berkembang kepribadiannya (moral,akhlak).² Sebagai contoh peserta didik pada usia tersebut sudah mulai bisa memilih dan memilah apa yang menurutnya baik dan tidak baik, tentunya tidak terlepas dari didikan.

Pada saat seperti ini sebagai pendidik ataupun orang tua berperan penting untuk membantu tumbuh kembang peserta didik sebagai acuan pembentukan moral akhlak, salah satu untuk membantu tumbuh kembang dan pembentukan moral akhlak, metode cerita adalah satu diantara banyak metode yang sangat efektif dalam proses belajar dan mengajar. Selain jadi penutur dan dapat menguasai kelas, peserta didik juga bisa menjadi penutur yang dapat melatih

¹Umar Suwito,dkk.,*Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*(Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008),h.13-14.Hikayat,2005), h.6.

² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Yogyakarta:Hikayat,2005), h.6.

peserta didik sendiri berbicara, bersikap, membentuk, menanamkan nilai-nilai moral dan memperluas wawasan.

Sebelum peserta didik memasuki fase belajar lanjutan, peserta didik akan melalui terlebih dahulu fase awal belajar. Setelah mereka beranjak dari usia balita hingga menjelang akhir masa kanak-kanak. Fase ini sudah termasuk atau mencakup masa pengasuhan, pendidikan di taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sampai anak memasuki sekolah lanjutan pertama. Masa ini disebut dengan masa menjelang anak berusia dewasa. Memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang di sampaikan orang kepadanya, disitulah anak atau peserta didik dikatakan sudah mampu untuk mendengarkan cerita. Hal itu biasanya terjadi pada akhir usia anak tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat cerita pendek yang sesuai untuknya, yang diceritakan kepadanya. Ia bahkan akan meminta cerita tambahan.³

Untuk menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan cerita, skill pendidik dalam menyampaikan cerita sangat di utamakan. Selain skill alat peraga tertentu juga tak kalah penting supaya dalam menyampaikan cerita mudah di pahami, diterima dengan baik dan dapat memperkaya kosa kata dan bahasa, menambah wawasan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.

Etika ketika bercerita kepada peserta didik, memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran si peserta didik serta menanamkan moral akhlak. Seperti yang di ketahui dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa

³ Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik Dengan Cerita* (PT Remaja rosdakarya 2001), h.3.

dan gaya bahasa, unsur atau hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian (moral) peserta didik, maka dari sinilah tumbuh untuk mengambil manfaat dari cerita diarah pendidikan, pentingnya memilih cerita juga perlu untuk diperhatikan, dan bagaimana cara menyampaikannya pada peserta didik. Sebab dari itu penerapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.⁴ Sehingga menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan.

Penulisan karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh dampak metode cerita terhadap perubahan akhlak pada peserta didik di sekolah dasar. Dari pengamatan peneliti pada observasi awal, terdapat peserta didik bersikap kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, dan juga tidak bersikap jujur dan amanah. Berdasarkan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan penanaman nilai atau moral akhlak menggunakan metode cerita, dan mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran, juga hasil dari penerapan metode cerita tersebut. Dengan didasari tujuan tersebut peneliti mencoba mengerahkan observasi dan meneliti pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar.

Untuk mendapati tujuan tersebut, peneliti tertarik untuk menulis atau melakukan penelitian tentang **“Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Menanamkan Moral Akhlak pada Siswa-siswi SD Negeri Alue Paku Sawang Aceh Selatan”** Penelitian ini ditujukan pada peserta didik sekolah dasar

⁴ Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik Dengan Cerita...*, h. 5.

kelas I, kelas II dan kelas III SD Negeri Alue Paku di Desa Simpang Tiga Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode cerita bernuansa Islami dalam mengembangkan akhlak pada peserta didik?
2. Bagaimana minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode cerita bernuansa Islami?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam bagaimana semestinya teknik penerapan metode cerita bernuansa Islami dalam menanamkan moral akhlak yang baik dan efektif pada peserta didik.
2. Supaya memahami bagaimana minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran metode cerita bernuansa Islami terhadap perubahan moral akhlak pada peserta didik.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung apa saja yang melatarbelakangi penerapan teknik metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang:

- a. Penerapan metode cerita bernuansa Islami yang efektif pada peserta didik.
- b. Minat dari penerapan metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik.
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang penerapan metode cerita pada peserta didik dan juga memperkaya wawasan keilmuan.
- b. Untuk sekolah, sebagai bahan dan acuan penerapan metode cerita dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik.
- c. Bagi guru/dosen, sebagai bahan dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapan metode cerita pada peserta didik.

E. Defenisi Operasional

1. Metode Cerita

Metode cerita ialah cara mengajar dengan bercerita atau mengungkapkan suatu kisah atau peristiwa yang penting bagi peserta didik untuk dapat di ambil intisari dari suatu cerita. Metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari pendidik kepada peserta didik.⁵ Metode cerita selain untuk menghibur juga sangat baik untuk melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik dan juga memperluas wawasan. Bercerita juga salah satu ketrampilan berbicara yang tujuannya untuk memberikan informasi kepada orang-orang dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Kegiatan bercerita melabuhkan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran peserta didik, memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode cerita berkemungkinan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Tidak hanya itu metode cerita juga menyodorkan pengetahuan belajar yang menarik dan unik, juga dapat meluahkan perasaan, menumbuhkan semangat dan gairah belajar juga membuahakan keasyikan tersendiri. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi peserta didik.⁶ Tidak hanya itu metode cerita juga mengintensifkan kemampuan verbal dan kecerdasan linguistik peserta didik, peserta didik juga belajar apik berdialog dan bernarasi. Aktivitas

⁵ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta:Universitas Terbuka,2008), h. 35.

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:PT. Rhinneka Cipta,2004), h.157.

bercerita menyumbangkan sejumlah pengetahuan etik sosial pada peserta didik, sebagai contoh mematuhi kedua orang tua, mengalah kepada yang lebih muda, bersikap jujur, dan akhlak terpuji lainnya.

Selain dari pada itu metode cerita sangat efektif mendukung pribadi dan moral, peserta didik dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat banyak. Jadi oleh karena itu cerita dapat dijadikan sebagai media penguatan imajinasi dan fantasi peserta didik. Dan pada saat menekuni cerita, imajinasi yang di bangkitkan oleh peserta didik saat menyimak cerita menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

2. Peserta didik

Peserta didik atau siswa adalah poin penting yang terlibat dan wajib ada dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁷

Peserta didik juga satu diantara banyak komponen manusiawi yang memegang kedudukan sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam berlangsungnya belajar mengajar, peserta didik selaku bagian yang ingin menggapai cita-cita, memiliki niat dan kemudian ingin menggapainya secara maksimum, peserta didik akan menjadi komponen, penentu, lalu dapat

⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung:Permana,2006), h.65.

mempengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mendapatkan sasaran belajarnya.

Hasbullah mendefenisikan bahwasanya peserta didik merupakan salah satu input yang ikut memastikan keberhasilan dari proses pendidikan.⁸ Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat peserta didik selaku suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang seterusnya diproses dalam proses pendidikan, sampai menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dan menurut Abu Ahmadi peserta didik ialah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu dimaksudkan “yang tidak bergantung pada orang lain, pribadi yang memercayakan diri sendiri yang tidak ada paksaan dari arah luar atau pihak lain, memiliki sifat dan keinginan sendiri”.⁹

Dari pengertian tersebut dapat di garisbawahi peserta didik ialah orang yang memperoleh pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan supaya tumbuh kembang dengan baik serta mewarisi kepuasan dalam meresapi pelajaran yang diberikan pendidiknya. Ketidakadaan peserta didik sebetulnya tidak adanya proses belajar mengajar, dikarnakan peserta didik yang memerlukan pengajaran, pendidik hanya berikhtiar memenuhi kepentingan yang ada pada peserta didik.¹⁰

⁸ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*,(Jakarta:PT Rajawali Pers,2010), h.121.

⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta,2009), h. 205.

¹⁰ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,(Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,2005), h. 47.

3. Akhlak

Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹¹ Akhlak juga merupakan sesuatu yang bertumbuh dalam diri dan jiwa yang mengarahkan setiap pribadi untuk melakukan baik buruk nya suatu perbuatan, berkelanjutan tanpa berpikir dan menimbang dalam-dalam.

Akhlak berdasar dari bahasa Arab ialah isim Mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhlifu*, *ikhlaqan* sesuai dengan wazan *Tsulasi Mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang bermakna *al-sajiyah*, *al-thabi'ah*, *al-'adat*, *al-muru'ah*, dan *din* (agama).¹² Kata Akhlak berakar dari bahasa Arab yang telah meng-indonesia, juga merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang bermakna budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.¹³

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak. Tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.¹⁴ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak ialah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menstimulasi terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan begitu, jika perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.¹⁵ Begitu pula sebaliknya.

Dan pakar dalam bidang akhlak menerangkan, sesungguhnya akhlak adalah perangai yang bertaut pada diri seseorang yang dapat menampilkan

¹¹ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), h. 253.

¹² Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut:al-Maktabah al-Katulikiyah), h. 194.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*, Cet.ke-25, (Surabaya:Pustaka Progresif,2020), h. 364.

¹⁴ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), h. 11.

¹⁵ M. Mayhur Amin,dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996), Cet.ke-3, h.47.

perlakuan baik tanpa mengontrol pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilaksanakan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali menunaikan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila muncul dengan sendirinya, disorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa berlebihan pengarahan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sampai terkesan sebagai keterpasaan untuk melakukannya. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.¹⁶

Asal mulanya, makna dari akhlak yaitu mengajarkan betapa seseorang seyogyanya berhubungan dengan Tuhan Allah penciptanya, termasuk bagaimana seseorang mestinya berhubungan dengan sesama manusia. pokok dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.¹⁷ Akhlak merupakan perwujudan dari kepribadian bukan dari hasil pengembangan pikiran semata, akan tetapi tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dijauhkan dari kehidupan beragama.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini tentunya bukanlah yang pertama kalinya dilakukan terutama metode cerita. Akan tetapi tentang metode cerita ini sudah pernah diteliti sebelumnya.

¹⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 65.

¹⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.107.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Wirda Rahmita yang berjudul *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar*. Simpulan dan hasil kajian tersebut, bahwasanya aktifitas guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui Metode bercerita dengan teknik Big Book belum sepenuhnya diterapkan, pada siklus II guru telah menerapkan metode tersebut dan respon peserta didik berdasarkan pengamatan bahwa secara keseluruhan disiklus I hanya 62.5% atau lima anak yang merespon. Pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai 87.5% atau tujuh peserta didik. Pengamatan kemampuan berbahasa anak usia dini pada siklus II berhasil sesuai kriteria yang di harapkan. Hal ini terlihat dari kemajuan dan kemampuan anak dalam berbahasa semakin berkembang pada siklus yang ke II.¹⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nabillah Zulus Aprillina (1506104210048) yang berjudul *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di TK ABA Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. Hasil kajian ini mengungkapkan tentang efektifnya metode cerita dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik melalui metode bercerita dengan boneka tangan di TK ABA Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya dengan membagikan persoalan kepada peserta didik, menyertakan peserta didik secara langsung dan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Tak hanya itu, metode

¹⁸ Wirdarahmita, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar* (BandaAceh: Fak.Tarbiyyah,2018)

bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional, kognitif, dan nilai Agama dan moral.¹⁹

Ketiga, skripsi yang dikarang oleh Nova Yulia Riska (1306104210050) dengan judul *Mengembangkan Moral Agama Anak Melalui Metode Cerita Islami di PAUD IT Hafizul I'Imi*. Hasil kajian tersebut menyatakan simpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan cara mengatur posisi tempat duduk supaya peserta didik lebih efektif dalam menyimak cerita, ketika bercerita peneliti memakai interaksi ekstratekstual sehingga para peserta didik lebih menarik pada saat mendengar cerita karena adanya sesi tanya jawab antara peserta didik dengan peneliti. Pengembangan nilai moral Agama peserta didik melalui metode cerita Islami yang diceritakan menggunakan buku cerita Islami memerlukan dua siklus tindakan. Pada tindakan pra siklus perkembangan nilai moral agama peserta didik masih belum berkembang (BB) sejumlah 8 orang peserta didik. Setelahnya di siklus yang 1 pertemuan pertama, kriteria belum berkembang (BB) sebanyak 6 peserta didik, dan siklus 11 sejumlah 3 orang, selanjutnya kriteria belum berkembang (BB) sudah tidak terlihat. Untuk perkembangan nilai moral agama melalui cerita Islami pada tindakan prasiklus yang berkriteria Mulai Berkembang (MB) 4 orang, pada siklus 1 yang Mulai Berkebang sebanyak 5 orang, pada pertemuan ke 11 juga sebanyak 5 orang, sedangkan pada siklus ke 11 pada

¹⁹ Nabillah Zulus Aprillina(1506104210048),*Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di TK ABA Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*.(Banda Aceh:Fak.FKIP,2020)

pertemuan 1 Mulai Berkembang (MB) sejumlah 2 dan pada pertemuan ke 11 sudah tidak terlihat lagi.²⁰

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dari kajian terdahulu, penelitian ini berfokus pada masalah yang di pecahkan dengan menanamkan moral akhlak menggunakan metode cerita Islami. Sedangkan kajian terdahulu yang pertama memaparkan tentang penerapan metode cerita menggunakan *Big Book* untuk pengembangan berbahasa. Kajian terdahulu yang kedua juga tentang mengembangkan bahasa menggunakan metode cerita tetapi menggunakan alat peraga yang berbeda yaitu boneka tangan. Yang terakhir kajian terdahulu menjelaskan tentang mengembangkan moral agama melalui metode cerita, kajian ini berfokus pada penyampaian cerita Islami menggunakan buku cerita dengan tujuan mengembangkan moral akhlak. Penelitian ini berbeda dengan kajian terdahulu ialah penelitian ini menggunakan Metode Ceramah dan tempat penelitiannya di Sekolah Dasar (SD).

Manfaat kajian terdahulu untuk penelitian ini, guna sebagai referensi dasar memperdalam dan memperluas teori, seumpama tolok ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Selain itu juga berguna untuk mendapati apa saja metode yang digunakan dan bagaimana hasil-hasil penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam perancangan karya ilmiah ini sistematika pembahasan dibagi menjadi 3 yaitu, bagian awal, inti dan bagian akhir. Dalam penyusunan karya

²⁰ Nova Yulia Riska(1306104210050),*Mengembangkan Nilai Moral Agama Anak Melalui Metode Cerita Islami di PAUD IT Hafizul i'Imi.*(Banda Aceh:Fak.FKIP,2018)

ilmiah ini, metode penelitian yakni suatu cara awal untuk memberi tuntunan atau acuan dalam penulisan dan penyempurnaan karya ilmiah. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian:

Bab I merupakan pendahuluan, yang merangkap latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis tentang pengertian metode cerita, penerapan metode cerita, kekurangan, kelebihan, bagian-bagian metode tersebut, faktor-faktor yang menunjang suksesnya penerapan metode cerita. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan lain sebagainya.

Bab III yaitu metode penelitian, yang mendeteksi pendekatan dan jenis penelitian, eksistensi peneliti dilapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan ulang validasi data dan pedoman penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan analisis, yang melingkupi gambaran umum, sejarah singkat SD Negeri Alue paku, letak geografis, pembahasan hasil penelitian, metode cerita dalam mengembangkan kecakapan, keefesienan metode cerita, analisis hasil penelitian.

Bab V penutup. Yang mencakup kesimpulan dari isi atau kesudahan penelitian, juga dalam bab ini menyajikan mengenai saran yang bersifat kontributif.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Cerita Bernuansa Islami

1. Pengertian Metode Cerita

Dalam sistem pendidikan diperlukan adanya metode yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan metode memiliki kedudukan yang amat sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Mengenai metode cerita itu sendiri mempunyai definisi, suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan mengungkapkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan.²¹ Metode cerita gabungan dari dua kata yaitu metode dan cerita. Metode adalah cara atau tujuan, jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan. Metode juga disebut sebagai salah satu cara untuk memudahkan dalam mencapai suatu hal. Dalam KBBI metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan penyusunan atau pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²²

Nurgiyantoro menyatakan bahwasanya bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif.²³ Maknanya dalam proses bercerita seseorang atau peserta didik melibatkan akal pikiran, kesiapan jiwa, keberanian, berbahasa yang jelas sehingga dapat di mengerti dan diterima baik oleh orang lain. Inti dan

²¹ W.J.S. Poerwadarminto *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: P. N. Balai Pustaka 1965), h. 9.

²² Hasan alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

²³ Lilis. Madyawati, *Strategi pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 162.

isi cerita yang mudah dipahami akan sangat menunjang dalam penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Dengan bercerita peserta didik dapat menyerap pengalaman, pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah kegiatan bercerita. Pemaparan yang sarat akan informasi dan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memerhatikan keterampilan bercerita yang benar dan baik.

Sedangkan Imam Musbikin berpendapat, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada peserta didik, semisal marah, sedih, gembira, kesal, dan hal lucu. Kondisi ini menambah pengalaman emosi para peserta didik yang akan berpengaruh terhadap bentuk dan tumbuh kembang kecerdasan emosionalnya.²⁴ Metode cerita diutarakan melalui cerita yang memikat dengan atau tanpa adanya media pembelajaran. Cerita yang disampaikan mesti mencakupi ikhtibar dan informasi penting dan baru yang dapat diserap dan mudah dipahami simpulan cerita oleh peserta didik. Metode cerita juga salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk menuntun umat manusia menjadi hamba yang sebenar-benar hamba. Tentunya melalui cerita-cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, Al-Qur'an itu sendiri ingin menunjukkan kebesaran Allah, kebenaran, atau fakta-fakta dan juga menanamkan nilai pendidikan. Baik itu muamalah, ibadah, akhlak, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh dalam Al-qur'an yang menunjukkan penanaman nilai pendidikan, cerita yang familiar dan tersohor dikalangan ummat islam tidak lain ialah Luqman dan sang anak, yang dimuat dalam surah Luqman ayat 12-19.

²⁴ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Yogyakarta:Laksana,2010), h.253.

Contoh lain cerita Nabi Yusuf misalnya, yang dapat memberikan pelajaran sungguh kuatnya Allah SWT dalam menjaga makhluknya yang beriman meski Nabi Yusuf dimasukkan kedalam sumur kosong oleh saudara-saudaranya, dengan pertolongan Allah SWT Nabi Yusuf tetap hidup.

2. Tujuan Dan Manfaat Metode Cerita Bernuansa Islami

a. Tujuan Metode Bercerita

Menggunakan metode pembelajaran ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan nilai moral agama pada peserta didik. Melalui cerita peserta didik bisa menerima pesan moral, hal-hal baru yang dapat menumbuh kembangkan kepribadiannya, misalnya menyampaikan atau menceritakan kisah perjuangan para Nabi dalam menegakkan kebenaran dan Agama Allah. Tidak hanya itu, berikut beberapa tujuan lainnya antara lain:

1. Mendidik dan mengembangkan fantasi atau imajinasi
2. Menumbuhkan minat membaca
3. Sarana hiburan dan pemikat perhatian
4. Mengekspresikan dan mengembangkan emosi
5. Media penyampaian pesan atau nilai moral dan agama yang efektif
6. Menumbuhkan kedekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik²⁵
7. Mengembangkan kepekaan sosial-emosional peserta didik dengan hal-hal disekitarnya melalui cerita yang disampaikan

²⁵
dini/,5/4/2010

<http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia->

8. Melatih daya ingat untuk menerima dan menyimpan informasi melalui peristiwa yang disampaikan dalam cerita
9. Mengembangkan potensi kreatif peserta didik melalui keragaman ide cerita yang disampaikan.²⁶

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya metode cerita ialah metode pilihan dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk memberikan pengalaman belajar mengajar yang dapat diambil ibrah nya dari isi-isi cerita.

b. Manfaat Metode Cerita

Tidak sedikit yang telah mengetahui bahwasanya metode cerita amat sangat banyak manfaat untuk membantu tumbuh kembangnya peserta didik. Pun sebaliknya juga masih ada beberapa yang masih tabu dengan metode tersebut, jika di telaah kembali sangat banyak manfaat dari metode cerita untuk membantu perkembangan peserta didik, antara lain:

1. Kegiatan bercerita memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral keagamaan. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor.²⁷
2. Membuka wawasan pengetahuan dengan memberikan informasi nyata maupun khayalan, dan memberikan berbagai macam pengalaman.

²⁶ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010). h. 5.3-5.5

²⁷ Madeyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 168.

3. Melatih peserta didik untuk berani tampil kedepan dan melakukan percakapan, membantu memahami karakter yang berbeda-beda dari sebuah cerita dan dapat merasakan lalu menambah kepekaan.
4. Dalam sebuah cerita mampu mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik, karena dalam cerita tersebut dapat menggambarkan karakter diri dari beberapa orang dengan berbagai kejadian serta tempat yang terkandung dalam sebuah cerita.²⁸
5. Kandungan cerita untuk pendidikan peserta didik biasanya berisikan nilai moral yang bertujuan pada perkembangan emosi, sosial, spiritual peserta didik yang tidak terlepas dari aspek pendidikan.²⁹ Dan masih banyak manfaat lain sebagainya.

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan sangat penting metode bercerita untuk mengembangkan kesadaran dan mampu melatih konsentrasi peserta didik, juga digunakan sebagai alat menstimulasi pendidikan budi pekerti.

Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode berserita dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

²⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak...*, h. 1-3.

²⁹ Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 2005) h. 6.19.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui (Q.S. Yusuf, 12:3)”.

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah “*Naqushshu*” yang berarti kami menceritakan. Dalam ayat diatas tampak secara jelas bahwa bahwa guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik “*ahsanal qasahsh*” sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dengan metode bercerita itu adalah kisah yang paling baik yang terdapat dalam Wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an.³⁰

Begitu juga dengan Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik terhadap laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat adalah dengan maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencotoh perilaku laki-laki tersebut. Berikut Hadist yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah RA.

رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ

³⁰ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 4.

لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخاري)

Artinya : Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata “dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya” maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya dimulutnya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : “wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?” Rasulullah menjawab “dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala”.

Dengan cerita dalam Hadist diatas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pengajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Al-qur'an pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebuah i'tibar untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri.³¹

³¹ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung : Al-Bayan, 1997), Cet. Ke-2, h. 34.

3. Bentuk-bentuk dan Jenis Metode Cerita Bernuansa Islami

a. Bentuk Bercerita

Ada 3 bentuk metode cerita, antara lain:

1. Cerita tulis, metode ini terletak pada kemampuan penyampaian cerita secara hidup dengan bahasa dan penggunaan kata yang bagus dan tepat.
2. Cerita lisan, hal utama yang harus diperhatikan pada kemampuan, keliwaian pencerita dalam menyampaikan cerita kepada pendengar cerita.
3. Cerita panggung, konsekuensi pertama dalam cerita panggung ialah kemampuan tampilan visual, gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik dan sempurna.³²
4. Bercerita tanpa alat peraga, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik tanpa menggunakan alat atau media. Hanya mengandalkan kemampuan menggunakan mimik, gerak tubuh, vocal yang dapat menghidupkan imajinasi peserta didik.

Dari penjelasan bentuk cerita tersebut, jadi bentuk cerita lisan yang lebih tepat dipilih oleh pendidik dalam menerapkan metode bercerita sebagai penanaman nilai pendidikan, moral akhlak dan kelancaran proses belajar mengajar untuk peserta didik. Pada hakikatnya semua bentuk metode cerita ini tepat dan bagus, hanya saja dibutuhkan penguasaan dan skill pendidik yang cukup meyakinkan.

³²Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), cet. 1, h. 57-62.

b. Jenis Bercerita

Setelah mengetahui bentuk metode bercerita diatas saat nya mengetahui jenis-jenis metode cerita, diantaranya:

1. Cerita fantasi atau khayalan, contohnya seperti cerita peri sebagai penyelamat, binatang yang bisa berbicara.
2. Cerita rakyat, seperti cerita dongeng, legenda, dongeng tentang dewi-dewi atau bersifat kedewaan dan dongeng yang berunsur sejarah.
3. Cerita sains, cerita ilmiah meliputi tentang cerita luar angkasa atau cerita perobotan.
4. Cerita realistik, cerita yang benar terjadi di dunia atau dalam kehidupan nyata.
5. Biografi, ialah cerita berisikan tentang riwayat hidupnya seorang tokoh.
6. Cerita keagamaan, contohnya seperti cerita Nabi Yusuf as, Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.³³

Dari jenis-jenis cerita di atas, dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam atau dalam menanamkan moral akhlak, jenis cerita keagamaan dapat dipilih sesuai dengan materi terkait oleh pendidik sebagai acuan dalam menggunakan metode bercerita.

Tidak hanya menetapkan jenis cerita, kemampuan seorang pendidik dan cerita yang baik juga sangat dibutuhkan dalam kelancaran dan suksesnya

³³Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk...*, h. 63-66.

menerapkan metode cerita. Berikut pemilihan cerita dengan kriteria yang baik antara lain:

1. Baiknya cerita disesuaikan dengan karakter atau kepribadian peserta didik, juga gaya dan bakat nya agar dapat menarik perhatian dan aktif terlibat dalam kegiatan bercerita tersebut.
2. Yang paling utama ialah cerita harus menarik dan memikat perhatian pendidik itu sendiri, supaya pendidik bersungguh-sungguh dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik dengan sangat mengasyikkan.
3. Satu hal lagi yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, yaitu menyesuaikan cerita dengan tingkat usia peserta didik dan kemampuan mencerna isi cerita.³⁴

Dari penjelasan di atas, maka perlu digarisbawahi pentingnya menentukan dan memilih terlebih dahulu cerita yang bagus dan baik serta sesuai dengan peserta didik. Tidak hanya itu pendidik juga dianjurkan memilih cerita yang menarik dan bisa menguasai guna pendidik bersungguh dalam menyampaikan cerita dengan asyik dan menyenangkan.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Cerita Bernuansa Islami

Pada umumnya bukan hanya metode cerita, setiap adanya metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dikondisikan dengan bahan ajar, tema pembelajaran, dan lain sebagainya. Berikut kelebihan dan kekurangan metode cerita:

³⁴Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran...*, h. 166-167.

Kelebihan metode cerita ialah:

1. Bertambahnya pengalaman
2. Terlatihnya daya ingat dan konsentrasi
3. Berkembangnya emosi
4. Pengaturan kelas jadi lebih mudah
5. Terciptanya suasana yang asik dan menggembirakan
6. Terciptanya hubungan dan suasana yang akrab
7. Bertambahnya perbendaharaan kosa kata
8. Terlatih untuk mendengar, fokus dan perhatian

Kekurangan metode cerita:

1. Tidak jarang peserta didik merasa jenuh, apalagi tidak adanya media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi
2. Kurang memunculkan perkembangan kreativitas dan kemampuan berpendapat
3. Sedikit sulit memahami tujuan pokok isi cerita
4. Pendidik yang malu-malu dan enggan mengekspresikan dengan baik dapat memengaruhi fantasi peserta didik.
5. Jika penyajian cerita tidak menarik dapat menimbulkan rasa bosan dengan cepat.
6. Peserta didik menjadi pasif karena terlalu banyak menerima penjelasan dari pendidik.

5. Minat Peserta Didik Terhadap Metode Cerita Bernuansa Islami

Minat diartikan dengan kecenderungan jiwa dan salah satu aspek psikis yang mendorong manusia mencapai tujuan. Minat adalah sorongan yang menimbulkan terikatnya perhatian individu pada sesuatu objek contohnya, pelajaran, pekerjaan, benda maupun orang. Minat juga berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan kegiatan yang diinginkan.³⁵Minat merupakan faktor yang amat sangat dibutuhkan dalam proses belajar peserta didik, kegiatan belajar yang tidak didasari minat peserta didik maka berkemungkinan berpengaruh terhadap hasil belajar kearah negatif.

Karena teknologi terus berkembang pesat setiap harinya, membangun dan menumbuhkan minat peserta didik tidaklah mudah, apalagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Memilih metode dan bahan pelajaran yang dibawakan dengan cara menarik akan menjadi perhatian peserta didik. Salah satu cara menarik perhatian peserta didik adalah melalui cerita Islami. Dengan cerita Islami para peserta didik bisa tahu tanpa harus digurui dan menumbuhkan minat terhadap metode bercerita, isi cerita-cerita Islami, yang dapat menambahkan pengetahuan keagamaan.

Dengan itu, cerita Islami yang di terapkan dengan metode bercerita akan menjadi sebab dari tumbuh dan berkembangnya minat peserta didik dalam belajar.

³⁵Yudrik Zahya, *Psikologi Perkembangan*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2013) h. 63.

B. Moral Dan Akhlak

a. Pengertian Moral Akhlak

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku atau kelakuan. Secara etimologi moral serta etika memiliki makna yang sama, sebab keduanya berasal dari kata yang mengandung makna adat kebiasaan. Moral juga dimaknai sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi berpendapat bahwa, moral dimaknai sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Sedangkan menurut Atkinson moral ialah pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan karakter, kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.³⁶

Bukan hanya itu, moralitas bisa diartikan melalui beragam cara. Tetapi secara umumnya moralitas dapat dimaknai sebagai kapasitas untuk membedakan yang betul dan tidak betul. Dalam makna ini bahwasanya individu yang dewasa atau matang secara moral tidak akan menerima begitu saja ketika ada pihak lain atau masyarakat luas yang mendikte, dikarenakan tidak adanya harapan akan diberikan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak standar moral seseorang. Mereka menginternalisasikan prinsip moral yang mereka

³⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27-28.

pelajari dan memenuhi gagasannya walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.³⁷ Dan yang dimaksudkan disini ialah moral akhlak, yang bermakna nilai atau norma yang dijadikan pegangan individu atau kelompok masyarakat yang mengatur karakter dan tingkah laku dalam kehidupan berdasarkan pada keyakinan masing-masing individu.

Sedangkan penanaman nilai moral melalui bercerita sangatlah dimungkinkan, karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa metode bercerita cocok digunakan, karena dapat menjadi stimulus efektif untuk mengenal perilaku moral. Melalui metode ini konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna yang terjangkau oleh pemikiran peserta didik. Juga mengingat manfaat cerita yang sangat banyak untuk perkembangan peserta didik. Tentunya cerita yang dipilih harus sesuai dengan usi peserta didik, tahap perkembangannya, baik dari isi ceritanya, bagaimana cerita itu disampaikan, sehingga peserta didik tidak bosan untuk mendengarkannya dan dengan mudah akan dapat menangkap pesan yang dalam cerita tersebut.³⁸

Masih kaitannya dengan penggunaan cerita sebagai metode dalam penanaman nilai moral kepada peserta didik merupakan peluang yang sangat besar. Karena melalui cerita pesan-pesan moral yang sangat kental misalnya tentang disiplin, maaf memaafkan, menghormati orang tua, saling sayang menyayangi bisa disisipkan melalui penokohan dalam cerita yang disampaikan.

³⁷Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 261.

³⁸Wuri Wuryandani, *Strategi Bercerita Untuk Menanamkan Nipada Anak Usia Dini*, *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2, Vol. 2 Oktober 2006*, h. 203.

Bahkan aspek moral spiritual pun dapat disampaikan melalui cerita, misalnya dengan cerita yang memuat nilai-nilai keagamaan.³⁹ Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang berusaha mengembangkan pola perilaku peserta didik sesuai kehendak atau kebiasaan suatu masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan nyata yang berada dalam masyarakat.⁴⁰

Menurut Tadzkiroatun M Pemilihan jenis cerita yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar sesuai dengan fokus moral, adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk secara jelas. Contoh cerita yang mengandung nilai baik dan buruk dengan jelas adalah “bawang merah dan bawang putih”.
- b. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada dalam jangkauan kehidupan peserta didik.
- c. Hindari cerita yang memeras perasaan peserta didik, menakut-nakuti secara fisik, misalnya cerita yang isinya mengisahkan tentang hantu.

2. Perbedaan Moral Akhlak

Moral selalu ada kaitannya dengan nilai dan norma. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1998) kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib bathin atau hati nurani yang menjadi pembimbing

³⁹Wuri Wuryandani., *Strategi Bercerita...*h. 203.

⁴⁰Sutarjo Adisusilo.*Pembelajaran Nilai Karakter*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada.2012), h.70.

⁴¹Tadzkiroatun Musfiroh dkk, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Navila, 2005), h. 27.

tingkah laku bathin dalam hidup.⁴² Moralitas mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia.⁴³ Suatu ajaran, wejangan, patokan, kumpulan peraturan juga bagian dari moral. Moralitas ialah kualitas dalam semua perilaku atau perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.

Dalam moral dan akhlak terdapat adanya perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Yang utama ialah akhlak istilah yang bersumber dari pada Al-qur'an dan hadits yang menentukan baik buruk, layak dan tidak layak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal atau ukurannya dari Allah dan Rasul. Sementara moral adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan baik dan buruk.⁴⁴ Penjelasan Al-Ghazali yang diambil oleh Hasyimiyah, Akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.⁴⁵ sementara moral bersifat dinamis berubah sesuai perkembangan, kondisi, situasi dan tuntutan manusia.

C. Pengaruh Metode Cerita Bernuansa Islami Terhadap Internalisasi Moral Dan Akhlak Pada Anak Sekolah Dasar

a. Meningkatkan Pendidikan Karakter

Karakter ialah tabiat, watak juga kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia yang sepadan dengan kata akhlak dalam islam. Akhlak manusia dikatakan baik jika melakukan perbuatan yang terpuji dan begitu juga sebaliknya.

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1991.

⁴³Poesprodjo, *Logika Ilmu Menalar*. (Kaltim: Pustaka Grafika). h.118.

⁴⁴Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) ,h. 20.

⁴⁵Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 87.

Menurut Kemendiknas salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku peserta didik yang terpuji dan religius.

Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Sudah pasti tujuannya ialah membentuk pribadi menjadi individu atau manusia yang baik. Menurut pandangan islam pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak secara teoritis berpedoman kepada Al-qur'an dan hadits. Edi Rohendi berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak peserta didik berada disekolah dasar, dikarenakan jika karakter tidak dibentuk sejak dini maka akan sulit untuk mengubah karakter seseorang kedepannya.⁴⁶

Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter tersebut, diperlukan pendidik untuk memahami bagaimana karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar berpandangan bahwa dalam situasi tertentu berbohong dibenarkan, sementara di tingkat PAUD memandang berbohong adalah perbuatan yang tidak baik dan akan mendapat hukuman. Hal ini sejalan dengan piaget bahwa relativisme moral akan menggantikan moral yang kaku.⁴⁷ Perubahan tersebut sejalan dengan adanya pengalaman peserta didik dalam lingkungan sosial bermasyarakat yang tanpa disadari membentuk karakternya.

Di sekolah dasar peserta didik mendapati dua mata pelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk membentuk karakternya, yaitu pendidikan

⁴⁶Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar,2016), h. 2.

⁴⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo(Jakarta: Erlangga, 2015), h. 123.

Agama Islam dan pendidikan Kewarganegaraan. Namun pembelajaran tersebut hanya mampu membekali peserta didik tentang nilai-nilai substansi pelajaran, peserta didik belum mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter pada diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari pada itu, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pendidikan karakter perlu diaplikasikan disetiap mata pelajaran, dengan demikian terciptanya generasi-generasi cerdas yang berkarakter.

b. Meningkatkan Minat Baca Cerita Islami

Menurut Winkel dalam bukunya, minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Jika dalam hati terdapat perasaan senang maka biasanya akan menimbulkan minat, diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan baik.⁴⁸ Sedangkan Bimo Walgio berpendapat, bahwasanya minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu, disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari tertentu. Dapat dikatakan bahwa timbulnya minat dikarenakan adanya perasaan senang atau adanya rasa ketertarikan terhadap objek yang dilihat.⁴⁹ Dari kedua pendapat tersebut dapat digaris bawahi, minat merupakan memunculkan sumber ketertarikan yang dapat menggerakkan individu untuk melakukan hal-hal yang disukai dan diinginkan, lalu berupaya untuk melangsungkan kegiatan tersebut berulang-ulang.

⁴⁸Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Jakarta: DIVA Press, 2008), h.51.

⁴⁹Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia meng...*, h.51.

c. Faktor-faktor minat

Salah satu sebab keberhasilan peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam terdapat di diri peserta didik itu sendiri, sementara faktor luarnya terdapat di sistem pemberian umpan balik, cara pendidik mengajar, juga fasilitas dan lain sebagainya. Suatu minat dapat diekspresikan dengan pernyataan yang menunjukkan bahwasanya peserta didik lebih menyukai sesuatu hal lainnya. Hal ini dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Berikut faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain:

- a. Dorongan dari dalam individu, misalnya dorongan rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk belajar, membaca, menuntut ilmu, dll
- b. Motif sosial, misalnya minat belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena biasanya memiliki ilmu yang cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.
- c. Emosional, bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktifitas akan menimbulkan perasaan senang. Dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktifitas tersebut.⁵⁰ Oleh karena itu rasa atau perasaan tersebut sangat dibutuhkan rangsangan sehingga menghasilkan ketekunan peserta didik.

⁵⁰Abdurrahman Sholeh., dkk, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media,2004)h.263-264

4. Cara Meningkatkan Minat dan Indikatornya

Pentingnya menumbuhkan minat pada peserta didik merupakan modal utama dari usaha agar terciptanya proses belajar mengajar dengan baik. Salah satu dari cara meningkatkan minat pada peserta didik yaitu dengan adanya lingkungan yang baik dan sehat, hal ini sangat berpengaruh bagi peserta didik untuk merangsang keingintahuan, dan berbagai pengalaman belajar baik, nyaman dan mengasyikan. Berikut merupakan indikatornya:

- a. Memanfaatkan minat-minat yang ada pada diri peserta didik
- b. Mengajar dengan menumbuhkan minat-minat baru
- c. Pemberian intensif (bujukan) sehingga akan membangkitkan motivasi dan minat
- d. Pendidik harus menjadi panutan dan contoh
- e. Pemberian hadiah dan hukuman.⁵¹ Dalam pemberian hukuman, hal ini merupakan pilihan terakhir yang dapat dilakukan oleh pendidik. Sebelumnya pendidik dapat membimbing dan memberikan pengarahan juga nasehat-nasehat agar peserta didik menjadi makhluk sosial yang cerdas dan berwawasan luas.

D. Teknik Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Internalisasi Moral Dan Akhlak Pada Anak Sekolah Dasar

1. Teknik Metode Cerita

Teknik bercerita bisa membuat peserta didik dengan mudah memahami pesan yang disampaikan pendidik. Tidak hanya menarik perhatian dan tidak

⁵¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h.183.

membosankan, metode bercerita juga dapat mendekatkan pendidik dengan peserta didik. Dapat dipastikan para peserta didik senang mendengarkan cerita. Namun kadang kalanya pendidik merasa kesulitan menampilkan cerita-cerita yang menarik perhatian peserta didik. Perlu diketahui salah satu trik menyajikan cerita dengan suasana yang memikat yaitu menggunakan teknik. Teknik yang mudah ialah menggunakan media atau barang-barang yang ada disekitar, seperti boneka dan lain sebagainya. Teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Dramatisasi suatu cerita
- b. Menceritakan dongeng-dongeng
- c. Membaca langsung dari buku cerita
- d. Bercerita dengan menggunakan boneka
- e. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- f. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwasanya ada beberapa teknik dalam bercerita yang menunjang proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tersebut. Salah satunya teknik penyampaian cerita dengan membacakan secara langsung, teknik tersebut sangat efektif dan efisien sekali terutama dalam materi sejarah, kultur islam, terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan. Ditambah dengan pendidik mempunyai prosa yang sesuai, akan sangat memudahkam peserta didik untuk

menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Didukung dengan ilustrasi gambar untuk memperjelas pesan-pesan yang dimuat dalam cerita tersebut.

E. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Penerapan Teknik Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Menanamkan Moral Akhlak

1. Faktor pendukung penerapan metode cerita

Pada saat memulai pembelajaran sebaiknya pendidik melakukan persiapan terlebih dahulu dan pendidik mengkonduksifkan para peserta didik. Lalu memberikan informasi bahwasanya diakhir cerita adanya pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tersebut hal ini bertujuan peserta didik tetap fokus sampai cerita berakhir, selanjutnya pendidik melakukan improvisasi terlebih dahulu dan memulai cerita. Poin-poin tersebut akan mendukung kegiatan bercerita. Kemudian apa saja faktor pendukung dalam setiap kegiatan pembelajaran agar proses belajar mengajar lancar, berikut penjelasannya:

- a. Semangat dan kerjasama antar pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan pembelajaran.
- b. Kreatifitas pendidik dalam membuat APE (alat permainan edukasi) sederhana.
- c. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita.⁵²
- d. Pendidik

⁵²Jumiyati, *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Paud Gajahwong, Timoho, Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.7.

Pendidik merupakan seseorang yang penting dalam setiap penyampaian pembelajaran karena tanpa adanya pendidik pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Karena pendidik sangat berpengaruh terhadap peserta didik, dikarenakan pendidik atau ustadz ustadzah yang berwawasan luas, memiliki kreatifitas yang tinggi hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berkompetitif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode cerita karena ceritanya yang disampaikan oleh pendidik menarik, tidak membosankan.⁵³ Pendidik juga dikenal sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan lainnya yang ikut serta atau berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Saru hal lagi yang amat sangat menunjang dari pendidik ialah suasana hati pendidik itu sendiri.

e. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua keadaan di seluruh dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan dengan cara tertentu. Dalam hal ini faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap moral atau tingkah laku peserta didik, seperti halnya dalam lingkungan keluarga sebagian besar peserta didik termasuk dari keluarga yang memiliki wawasan atau pemahaman agama yang baik sehingga hal tersebut mempengaruhi penanaman moral pada peserta didik seperti misalnya stimulus keagamaan, rasa sayang terhadap keluarga.⁵⁴ Lingkungan juga kombinasi antara kondisi fisik yang

⁵³Rahma Siti Arsinta, *Implementasi Metode Cerita Untuk Menanamkan Moral Keagamaan Di Taman Pendidikan Al Quran Syahrul Huda Di Desa Suruhkalang Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*, Publikasi Ilmiah, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2020), h.8.

⁵⁴Rahma Siti Arsinta., *Implementasi Metode Cerita...*,h.8.

mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora fauna yang tumbuh didarat dan dilaut.

f. Sumber belajar

Sumber belajar ialah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia, sumber belajar seperti buku cerita, boneka dan guru yang menerangkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini terdapat sumber belajar yang sudah mencukupi yaitu buku cerita karena memang pencariannya yang mudah dan harganya yang terjangkau, untuk boneka biasanya pendidik menggunakan boneka karakter atau hewan dan lain sebagainya.⁵⁵ Sumber belajar ialah berbagai sumber yang berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan dalam belajar. Baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

2. Faktor penghambat penerapan metode cerita

Perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita sehingga harus dicari sama-sama solusi yang tepat untuk mengatasinya. Tetapi sebelum beralih ke solusi ada baiknya mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan metode bercerita dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar supaya pendidik dapat menghindari hambatan-hambatan tersebut, antara lain:

- a. Pemilihan topik cerita yang dapat menghambat kegiatan bercerita
- b. Media kurang menarik dan lupa alur cerita

⁵⁵Rahma Siti Arsinta., *Implementasi Metode Cerita...*,h.8.

- c. Kurangnya pendidik dan SDM.
- d. Kelas yang sempit dan kurang rapi sehingga membuat peserta didik kurang leluasa dan nyaman.
- e. Konsentrasi peserta didik yang mudah berubah-ubah.⁵⁶ Merupakan hal yang wajar apabila konsentrasi peserta didik berubah-ubah, dikarenakan otak manusia hanya mampu benar-benar berkonsentrasi selama 30-60 menit sudah termasuk istirahat beberapa menit didalamnya. Peran pendidik juga sangat dibutuhkan disini agar supaya dapat menarik kembali perhatian peserta didik.

f. Hambatan waktu

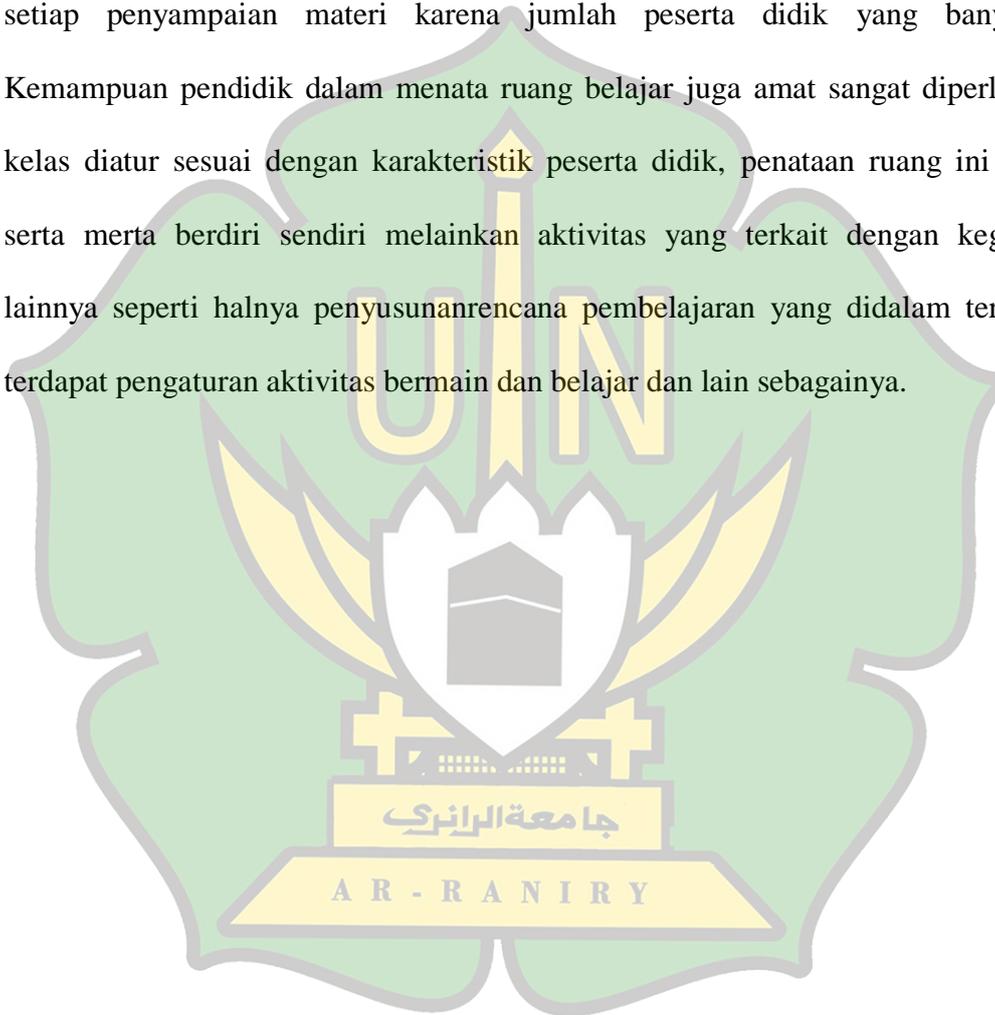
Hambatan waktu ialah kurangnya waktu dalam penyampaian pembelajaran, dikarenakan kurang mengatur waktu dalam setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini waktu menjadi hambatan dikarenakan kurangnya mengatur waktu dan dalam penyampaian materi dengan kegiatan bermain lebih banyak waktu bermainnya dan menjadikan kegiatan metode cerita hanya memiliki waktu yang sedikit dan proses pembelajaran menjadi kurang karena kendala waktu.⁵⁷ Memanajemen atau mengatur waktu merupakan hal yang mendasar dalam pengelolaan kelas, jika tidak di atur dengan bijak dan baik maka hadirilah kurangnya waktu. Dalam hal ini keterampilan pendidik amat sangat dibutuhkan agar tercapai tujuan belajar yang baik dan efisien.

⁵⁶Jumiyati, *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Paud Gajahwong, Timoho, Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h.7.

⁵⁷Rahma Siti Arsinta, *Implementasi Metode Cerita Untuk Menanamkan Moral Keagamaan Di Taman Pendidikan Al Quran Syahrul Huda Di Desa Suruhkalang Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar*, Publikasi Ilmiah, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2020), h.9.

g. Hambatan Pengelolaan

Hambatan pengelolaan yaitu pengelolaan yang kurang kondusif, didalam pengelolaan menjadikan kurang kondusif dikarenakan kurangnya tenaga pendidik yang mengajar materi cerita tersebut, sehingga pendidik menjadi kualahan dalam setiap penyampaian materi karena jumlah peserta didik yang banyak.⁵⁸ Kemampuan pendidik dalam menata ruang belajar juga amat sangat diperlukan, kelas diatur sesuai dengan karakteristik peserta didik, penataan ruang ini tidak serta merta berdiri sendiri melainkan aktivitas yang terkait dengan kegiatan lainnya seperti halnya penyusunan rencana pembelajaran yang didalam tersebut terdapat pengaturan aktivitas bermain dan belajar dan lain sebagainya.



⁵⁸Rahma Siti Arsinta., *Implementasi Metode Cerita....*h.9.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metodologi penelitian (bab III) akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian termasuk metode penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data. Karakteristik atau ciri-ciri yang utama dalam penelitian tindakan kelas ialah terdapat partisipasi peneliti dalam kegiatan dan adanya tujuan meningkatkan kualitas suatu program melalui penelitian tersebut. Untuk lebih jelas tentang permasalahan ini, mari dicermati dengan seksama pada paparan berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif.⁵⁹ Karena riset ini bersifat deskriptif, data digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya⁶⁰ dan data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar dari pada angka.⁶¹

Selain itu, dalam bukunya Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya mengawasi orang dalam lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya.⁶² Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman

⁵⁹Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat: Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 3.

⁶⁰Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174-175.

⁶¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), h. 49.

⁶²S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 5.

terhadap penerapan metode cerita dapat diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Langkah seperti ini dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk menemukan peluang-peluang berdasarkan asumsi dan teori yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli penelitian sehingga dimungkinkan si peneliti untuk mendapatkan data akurat tentang metode cerita bernuansa Islami dalam menanamkan moral akhlak pada peserta didik.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, selain itu juga bisa bersifat komparatif dan korelatif.⁶³ Penelitian deskriptif ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik.⁶⁴ Penelitian kualitatif terdapat banyak jenisnya, tetapi yang umum digunakan oleh mahasiswa diantaranya yaitu, jenis penelitian etnografi, studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, dan biografi atau naratif.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Alue Paku Desa Simpang Tiga Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Subjek dalam penulisan karya

⁶³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 44.

⁶⁴ Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21.

ilmiah ini adalah peserta didik kelas 1. Peneliti memilih lokasi ini karena memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi. Selain itu lokasi ini merupakan tempat terjadinya permasalahan yang sedang peneliti kaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶⁵ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit yang berarti memperhatikan segala sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁶⁷ Dalam buku Sugiyono, yang berjudul *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), h.134.

⁶⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2017), h. 308.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 156.

yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui kegiatan pengamatan. Dengan adanya observasi peneliti dapat melihat kesesuaian antara teoritis dan praktis yang terjadi di lapangan. Di dalam penelitian, jenis teknik observasi yang biasa digunakan untuk alat pengumpulan data ialah:⁶⁹

a. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut *observer*). Apabila unsur partisipan sama sekali tidak ada pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

b. Observasi Sistematis

Ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur.

c. Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat

⁶⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 142.

⁶⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian...*, h. 72.

dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, dimana peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu SD Negeri Alue Paku Sawang. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Peneliti mengamati berdasarkan fokus penelitian terkait :penerapan metode cerita, minat peserta didik terhadap metode tersebut dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita di SD Negeri Alue Paku Sawang.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan bermaksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang menjawab pertanyaan.⁷⁰ Wawancara adalah proses tanya jawab atau berdialog dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana adanya pewawancara dengan yang diwawancarai secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan-keterangan lain. Wawancara sangat diperlukan dalam sebuah penelitian supaya memperoleh informasi yang akurat, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Dimana para subjek yang diwawancarai mengetahui tujuan dan maksud dari wawancara tersebut.

⁷⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.135.

Dalam wawancara ini penulis wawancarai guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi secara mendalam, akurat, dan jelas.⁷¹

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷² Menurut Imam Gunawan, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal.⁷³ Data yang diperoleh melalui wawancara adalah data verbal yang diperoleh melalui Tanya jawab.⁷⁴ Wawancara sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian agar memperoleh informasi yang akurat.

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁵ Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷⁶

Menurut Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif* membagi wawancara menjadi tiga jenis,

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 72.

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160.

⁷⁴Tohirin, *Metode Penelitian Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 63.

⁷⁵ Lexy j. Moeleng, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.186.

⁷⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian...*, h. 83.

yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.⁷⁷ Berikut penjelasannya:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini disebut juga wawancara terkendali, dikarenakan wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur ini mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Namun, peneliti dapat juga menyediakan ruang bagi variasi jawaban atau peneliti dapat juga menggunkan pertanyaan terbuka yang tidak menuntut aturan, hanya saja pertanyaan telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.

c. Wawancara tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan hanya berupa

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 73.

garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁸ Kemudian ciri dari wawancara tak terstruktur adalah kurang di intrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, dengan waktu wawancara dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dibanding wawancara terstruktur.⁷⁹

Tahap-tahap wawancara terdiri atas:

1. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai.
2. Mempersiapkan pelaksanaan wawancara. Tahap ini mencakup pengenalan karakteristik dari seluruh subyek penelitian.
3. Gerakan awal, tahap ini menunjukkan dimulainya kegiatan peneliti yang dimulai dengan semacam “*warning up*” yaitu mengajukan pertanyaan yang bersifat “*grand tour*”.
4. Melakukan wawancara dan memelihara agar menjadi produktif, dimana pertanyaan yang diajukan lebih bersifat spesifik.
5. Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara, artinya harus diadakan rangkuman terhadap seluruh hal-hal yang dikatakan oleh responden dan mengecek kembali kepada responden yang bersangkutan masih ingin menambah demi memantapkan apa yang telah dikonfirmasi.⁸⁰

Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dan wawancara secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara guru

⁷⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 75.

⁷⁹Lexy j. Moelong, *Prosedur Penelitian...*, h. 190.

⁸⁰Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 183-184.

kelas dan peserta didik kelas I sampai kelas III SD Negeri Alue Paku Sawang. Kemudian wawancara yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan wawancara terbuka. Dimana para subjek yang diwawancarai mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.

Tujuan peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu untuk menjalin keakraban dengan responden, sehingga membuat responden tidak menutupi keadaan yang sebenarnya atau menjawab pertanyaan hanya untuk menyenangkan pewawancara dengan cara seperti itu, maka akan diperoleh jawaban-jawaban spontanitas dari responden. Dalam kegiatan wawancara tersebut peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat dan merangkum hasil dari wawancara.

Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara diwajibkan mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama juga merasa leluasa, subyek wawancara peneliti menulis nama dengan inisial. Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali dan mengetahui data-data yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Alue Paku Simpang Tiga Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah

rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁸¹

Menurut Sugiyono, analisis data dilakukan dengan melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸² Maksud disini ialah data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikumpulkan, lalu di analisis. Kemudian sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu mengolah data tersebut agar memudahkan peneliti dalam merangkap hasil penelitian secara akurat.

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa terhadap data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan.⁸³ Sedangkan menurut Moelong, reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya dengan maksud

⁸¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, h. 69.

⁸²Sugiyono, *Memahami Penelitianf...*, h. 88.

⁸³Sugiyono, *Memahami Penelitianf...*, h. 92.

menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan yang kemudian disebut diverifikasi.⁸⁴

Langkah pertama ini berasal dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya untuk mengumpulkan seluruh data tentang penerapan metode cerita serta teknik dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita di SD Negeri Alue Paku Sawang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks.⁸⁵ Sedangkan menurut Sugiyono, penyajian data display data adalah penyusunan informasi dari yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Setelah data direduksi, maka data-data tersebut dapat disajikan baik dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.⁸⁶

Dalam penelitian ini penyajian data mengenai penerapan metode cerita serta teknik dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode cerita di SD Negeri Alue Paku Sawang disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna untuk menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

⁸⁴Lexy j. Moelong, *Prosedur Penelitian...*, h. 217.

⁸⁵Lexy j. Moelong, *Prosedur Penelitian...*, h. 289.

⁸⁶Sugiyono, *Memahami Penelitianf...*, h. 95.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.⁸⁷

E. Pedoman Penulisan Skripsi

Penulisan Skripsi ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi merupakan pedoman bersama bagi dosen dan mahasiswa dalam mahasiswa menuntun untuk menyelesaikan studi S1 dan juga dapat menyatukan persepsi dikalangan dosen FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memberi bimbingan akademik kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.

⁸⁷Lexy j. Moelong, *Prosedur Penelitian...*, h. 289.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Alue Paku. SD Negeri Alue Paku merupakan salah satu satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang berlokasi di jl. Pelita desa Simpang Tiga, kec. Sawang Kab. Aceh Selatan. SD Negeri Alue Paku beroperasi pada tanggal 05 Januari 1953 bangunan yang dihibah oleh masyarakat tersebut berluas 1,537 M². Sekolah dasar berakreditasi B ini dalam menjalankan kegiatannya berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

1. Visi

Sekolah Dasar (SD) Negeri Alue Paku Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan dapat merumuskan visi mewujudkan siswa beriman, berprestasi dan berkarater sesuai budaya bangsa.

a. Indikator Visi:

- Terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa
- Terwujudnya siswa yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik
- Terwujudnya prestasi siswa dalam bidang olahraga dan seni budaya
- Terwujudnya kurikulum SD Negeri Alue Paku sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah
- Terwujudnya penilaian pendidikan yang memenuhi standar

- Terwujudnya sarana dan prasarana yang memenuhi standar
- Melestarikan budaya lokal daerah dan nasional serta lingkungan hidup

2. Misi

Adapun misi SD Negeri Alue Paku ini:

- Mendidik siswa yang beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Mencetak kader-kader bangsa yang berdisiplin tinggi, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia
- Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Agama maupun kecintaan budaya bangsa sendiri
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstra dan intra kurikuler
- Menerapkan manajemen partisipatif untuk menampung kreatifitas warga sekolah
- Mengembangkan bakat siswa baik secara akademis maupun non akademis

3 Tujuan

Adapun tujuan SD Negeri Alue Paku ialah:

- Mengembangkan ajaran agama dan budaya melalui hasil pembelajaran dan kegiatan pembiasaan

- Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan berkarater bangsa dan PAKEM
- Dapat melaksanakan budaya bersih dan sehat melalui pendidikan berwawasan lingkungan
- Dapat mengenal, mencintai bangsa dan kebudayaan sendiri
- Memberi bekal non akademis melalui keterampilan, kesenian, dan olahraga untuk dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan yang selanjutnya.

4. Keadaan Guru dan Siswa di SD Negeri Alue Paku

a. Guru

Untuk lebih jelasnya tentang guru yang ada di SD Negeri Alue Paku maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Guru Pengajar di SDN Alue Paku

NO	NAMA	NIP	Ket.
1.	H.Taismuddin, S.Pd	19630505 198410 1 001	Plt. Kepala Sekolah
2.	Nasriyah, S.pd	19681008 199203 2 002	Wali Kelas IV
3.	Aziman	19630711 198702 1 001	Wali Kelas III
4.	Munawardi, S.pd	19760620 201103 1 001	Wali Kelas VI
5.	Saiful, S.pd	19850212 200904 1 003	Guru PJOK
6.	Wirdahanum, S.pd	19680610 200801 2 001	Wali Kelas V
7.	Yuslina, S.pd	19640710 200701 2 001	Wali Kelas II
8.	Azizah	19691118 201406 1 003	Wali Kelas I

Sumber: Dokumentasi dari koordinator SDNegeri Alue Paku 2021

b. Siswa

Untuk lebih jelasnya tentang siswa yang ada di SD Negeri Alue Paku maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Nama Peserta Didik Kelas I

NO	KELAS	NAMA PESERTA DIDIK
1	I	Aisyah
2	I	Aisyah Qila
3	I	Muhammad Arsi
4	I	Muhammad Fadhil
5	I	M. Ruhul Alfatan
6	I	Natasya Varisa
7	I	Putroe Hania Syakira
8	I	Rahmat Bimathul Ilahi
9	I	Salwa Zakiya
10	I	Samudra Al-hijas

Sumber: Operator dan dokumentasi dari koordinator SDNegeri Alue Paku 2021

Tabel 4.3 Nama Peserta Didik Kelas II

NO	KELAS	NAMA PESERTA DIDIK
1	II	Althafud Rahman
2	II	Annisa Rahma
3	II	Cut Intan Agustina
4	II	Muhammad Akhyar Hafidz
5	II	Murija Ur Rahman
6	II	Rahmad Marito
7	II	Rida Syakila
8	II	Zuldaffa Rivaldo Naputra.As
9	II	Fadhlan Syuhada

Sumber: Operator dan dokumentasi dari koordinator SDNegeri Alue Paku 2021

Tabel 4.4 Nama Peserta Didik Kelas III

NO	KELAS	NAMA PESERTA DIDIK
1	III	Ahmad Rifaqi
2	III	Alfil Akbar
3	III	Aura Maulida
4	III	Elsya Fitriana
5	III	Nazira Annisa
6	III	Maulida Rizka
7	III	Farhana Auliya

Sumber: Operator dan dokumentasi dari koordinator SDNegeri Alue Paku 2021

Tabel diatas merupakan nama siswa-siswi dari kelas I sampai kelas III. Jumlah keseluruhan siswa-siswi SD Negeri Alue Paku berjumlah 61 orang, siswa laki-laki 37 orang dan siswa perempuan berjumlah 24 orang.

B. Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami dalam Mengembangkan Akhlak pada Peserta didik

Berdasarkan pembahasan pada bab II di atas bahwasanya metode bercerita merupakan menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan. Menggunakan metode pembelajaran ini bertujuan untuk menstimulasi perkembangan nilai moral agama pada peserta didik. Melalui cerita peserta didik bisa menerima pesan moral, hal-hal baru yang dapat menumbuh kembangkan kepribadiannya, Dalam proses pembelajaran pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan metode cerita. Metode cerita sangat banyak diterapkan di sekolah dasar sebagaimana yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya.

1. Tujuan Penerapan Metode Cerita

Tujuan metode ini ialah salah satunya untuk membantu menumbuhkembangkan dan menstimulasi perkembangan nilai agama, moral dan akhlak pada peserta didik. Hal ini, didasarkan sebagai bahan pertimbangan bagi peserta didik dalam merangsang dan memahami isi, gagasan, atau ide pokok dalam sebuah cerita. Menghibur, melatih peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik juga merupakan bagian dari tujuan penerapan metode cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AZ, beliau mengatakan bahwasanya:

Menggunakan metode bercerita ini sangat memudahkan guru dalam proses belajar dan mengajar. Murid cepat menangkap kosa kata baru yang belum mereka dengar sebelumnya, apalagi murid lebih tertarik ketika mendengar guru bercerita sejarah-sejarah para Rasul, dongeng, dan cerita lainnya.

Menceritakan keteladanan Rasulullah satu diantara banyak cerita yang bisa membentuk tingkah laku peserta didik⁸⁸

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya penggunaan metode cerita merupakan salah satu langkah yang tepat dan sering digunakan di SD Negeri Alue Paku. Metode tersebut memudahkan pendidik dalam proses belajar mengajar, ditambah lagi respon peserta didik yang bagus dengan metode cerita ini. Hal positif lainnya adalah meningkatnya kosa kata baru peserta didik melalui penerapan metode cerita dan membentuk tingkah laku dan moral akhlak melalui metode tersebut.

Ibu YL, mengatakan:

Murid- murid Alhamdulillah sudah mampu mendengar dengan baik terhadap apa yang disampaikan guru dan orang lain melalui bercerita, baik itu cerita yang bersifat fantasi, nyata, ataupun sejarah-sejarah peradaban Islam. Dari hal itu dapat meningkatkan informasi dan tertanam nilai sosial dan moral murid.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan ibu YL yang telah menerapkan metode cerita tersebut dapat peneliti garis bawahi bahwasanya penggunaan metode cerita pada peserta didik kelas II SD Negeri Alue Paku bertujuan agar peserta didik mampu mendengar penyampaian pendidik dengan baik, memberikan informasi-informasi kepada peserta didik, menanamkan nilai-nilai sosial budaya, serta meningkatkan moral akhlak melalui metode bercerita dengan menggunakan banyak jenis cerita.

Selain itu, bapak AN juga mengatakan:

Tujuan utama ketika saya menerapkan metode bercerita ialah untuk meningkatkan minat membaca murid-murid, agar wawasan anak didik kita

⁸⁸Hasil wawancara peneliti dengan ibu AZ wali kelas I SD Negeri Alue Paku pada tanggal 05 Desember 2021.

⁸⁹Hasil wawancara peneliti dengan ibu YL wali kelas II SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

semakin luas dan juga sembari berdakwah. Bukan hanya itu melalui metode bercerita ini dapat melatih konsentrasi anak dan merubah tingkah laku, akhlak dan lain sebagainya⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, simpulan dari peneliti ialah pendidik atau wali kelas III SD Negeri Alue Paku Bapak AN menerapkan metode cerita pada peserta didiknya bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, yang dapat membantu peserta didik meluaskan wawasan, melatih daya ingat, daya serap dan konsentrasi. Hal ini berkaitan dengan merangsang peserta didik supaya mampu memahami proses cerita, dan memahami hubungan-hubungan dalam setiap cerita tersebut. Dalam bercerita bapak AN mengatakan beliau menyelipkan dakwah di sela-sela bercerita guna merubah tingkah laku dan moral akhlak, dsb.

2. Pemilihan Jenis-jenis Cerita dan Alasan pemilihannya

Bercerita memiliki beberapa jenis dalam penyajiannya. Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan diatas, dan hal ini bertujuan supaya peserta didik terarah dan mengenali jenis-jenis cerita yang beragam bentuk. Oleh karena itu dalam menyajikan cerita pendidik sebagai subyek dituntut untuk menguasai dan memilih materi yang cocok dan tepat, supaya cerita tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan menangkap hal-hal penting dan positif dari sebuah cerita.

Hasil wawancara dengan wali kelas 1 SD Negeri Alue Paku ibu AZ, beliau mengatakan:

Saya menggunakan jenis cerita apa saja, yang kira-kira sesuai dengan materi yang sedang saya ajarkan. Seperti dalam materi budi pekerti sebagai contohnya jenis cerita rakyat yang familiar dikalangan masyarakat yaitu Malin Kundang. Cerita tersebut berisi pesan moral salah satunya untuk patuh terhadap kedua orang tua, tidak melawan keduanya. Cerita ini

⁹⁰Hasil wawancara peneliti dengan bapak AN wali kelas III SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

membuat anak-anak bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari cerita tersebut.⁹¹

Pernyataan tersebut senada dengan wali kelas II ibu YL:

Untuk pemilihan jenis cerita sudah pasti yang cocok dan tepat dengan materi supaya lebih nyambung. Sebagai contoh dalam tema pembelajaran hidup bersih dan sehat, menggunakan jenis cerita realistik lebih cocok menurut saya untuk disampaikan kepada murid-murid. Contoh ceritanya perbedaan seorang anak yang rajin mandi dengan yang malas mandi. Dari cerita tersebut guru menyampaikan bahwa merawat tubuh itu penting dan lain-lain, dari cerita tersebut bisa merubah tingkah laku dan kebiasaan murid-murid.⁹²

Bapak AN wali kelas III juga berpendapat yang sama:

Saya kira untuk pemilihannya harus sesuai dengan tema pembelajaran atau materi-materi agar lebih efektif. Dalam bab III sikap perilaku terpuji, bab tersebut berisikan materi tentang rendah hati, hidup sederhana, dan lain sebagainya. Jadi jenis cerita yang saya gunakan ialah cerita keagamaan, contohnya tentang bagaimana Rasulullah hidup dalam kesederhanaan, bagaimana rendah hatinya para nabi-nabi Allah swt. Cerita-cerita tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri murid-murid untuk tidak malu dalam kesederhanaan, tidak sombong, tetap tawaduk walaupun ada orang yang memuji. Pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut dapat merubah pola pikir, tingkah laku dan moral akhlak murid-murid.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwasanya pemilihan jenis-jenis cerita yang digunakan pendidik berserta dengan alasan mengapa memilih jenis tersebut di SD Negeri Alue Paku khususnya di kelas I, II, dan III pendidik tidak hanya menggunakan satu atau metode tertentu dari jenis metode cerita, melainkan memilih yang cocok, tepat dan baik sesuai dengan pokok pembahasan materi yang akan disajikan dalam proses belajar

⁹¹Hasil wawancara peneliti dengan ibu AZ wali kelas I SD Negeri Alue Paku pada tanggal 05 Desember 2021.

⁹²Hasil wawancara peneliti dengan ibu YL wali kelas II SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

⁹³Hasil wawancara peneliti dengan bapak AN wali kelas III SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

mengajar. Hal tersebut beralasan untuk memudahkan pendidik dan juga peserta didik dalam memberi dan menerima pelajaran serta bertujuan meningkatkan moral akhlak peserta didik.

3. Teknik Penyajian Cerita

Perlu diketahui salah satu trik menyajikan cerita dengan suasana yang memikat yaitu menggunakan teknik. Teknik penyajian cerita sangat perlu untuk diperhatikan oleh pendidik agar tidak monoton. Sebagai contoh teknik yang mudah ialah menggunakan media atau barang-barang yang ada disekitar, seperti boneka dan lain sebagainya. Teknik bercerita bisa membuat peserta didik dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik. Dengan menggunakan teknik tidak hanya menarik perhatian dan juga tidak membuat susana membosankan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pendidik sudah menguasai tentang suatu cerita dan bagaimana cara memilih tema cerita, waktu, dan mengatur suasana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 ibu AZ, beliau menyatakan:

Memperbanyak teknik dalam menggunakan metode cerita mempengaruhi kelancaran proses belajar, dengan teknik guru lebih terarah dalam menyampaikan cerita. Di kelas 1 saya bercerita menggunakan jari-jari tangan sambil berjalan mendekati anak-anak.⁹⁴

Sedangkan ibu YL menyatakan:

Kalau teknik saya menggunakannya acak, yang pastinya saya tidak hanya menggunakan teknik tertentu tapi bergantian dan saya menggunakan teknik-teknik yang saya pahami dan kuasai saja. Sebagai contoh kadang saya bacakan langsung, ada juga murid-murid yang bacakan. Teknik lainnya yaitu menggunakan gambar.⁹⁵

⁹⁴Hasil wawancara peneliti dengan ibu AZ wali kelas 1 SD Negeri Alue Paku pada tanggal 05 Desember 2021.

⁹⁵Hasil wawancara peneliti dengan ibu YL wali kelas II SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

Senada dengan bapak AN wali kelas III, beliau mengatakan:

Saya tidak menggunakan teknik khusus, hanya bercerita langsung saja cuma dikuatkan dengan intonasi dan mimik wajah, dan saya selingi dengan tanya jawab dalam bercerita. Semestinya memang harus menggunakan banyak teknik agar pembelajaran lebih efektif.⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan dalam penyajian teknik bercerita diantara ketiga pendidik tersebut. Akan tetapi bertujuan sama yaitu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif hanya saja cara atau penyajiannya yang berbeda-beda. Teknik penyajian bercerita sangat banyak dalam pembelajaran, sebagai pendidik diharuskan menguasai teknik-teknik sebanyak mungkin, supaya menghindari peserta didik cepat timbul rasa bosan dan juga proses belajar mengajar yang monoton.

4. Latar Belakang Pemilihan Teknik Cerita

Adapun alasan atau latar belakang pendidik di SD Negeri Alue Paku memilih teknik bercerita tersebut sebagai berikut: Wali kelas Ibu AZ menggunakan teknik bercerita menggunakan jari-jari tangan dan mengelilingi mendekati peserta didik dengan alasan agar peserta didik lebih fokus dan menarik perhatian dalam mengikuti pembelajaran metode tersebut, hal ini juga bertujuan untuk menghindari peserta didik mengantuk dikelas.

Sedangkan menurut wali kelas II Ibu YL, beliau mengatakan alasan nya tidak memilih metode tertentu agar pembelajaran lebih bervariasi dengan menggunakan teknik acak yang beliau kuasai sehingga tidak berpatokan pada

⁹⁶Hasil wawancara peneliti dengan bapak AN wali kelas III SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

salah satu teknik saja, contohnya seperti membacakan langsung dari buku cerita, hal ini juga bertujuan untuk mengontrol kefokusannya peserta didik dan juga melatih peserta didik untuk bisa membaca dengan baik.

Sementara itu bapak AN wali kelas III untuk menarik perhatian peserta didiknya dengan memilih teknik bercerita secara langsung menggunakan mimik wajah dan penekanan di intonasi. Dengan demikian peserta didik lebih fokus dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode bercerita. Hal ini juga bertujuan meningkatkan imajinasi peserta didik supaya berkreatifitas tinggi dan berkembangnya emosi.

C. Minat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran yang Menggunakan Metode Cerita Bernuansa Islami

Minat sangat penting dalam suatu pembelajaran, karena minat sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Jika minat siswa bagus, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, peneliti melihat minat siswa melalui observasi/pengamatan dengan melihat beberapa aspek penilaian. Adapun aspek-aspek yang dilihat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Instrumen Penilaian Observasi Kelas I

NO	PERTANYAAN	Skala			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memberi perhatian lebih			✓	
2	Peserta didik sangat bersemangat			✓	
3	Peserta didik lebih focus		✓		
4	Peserta didik sangat berantusias			✓	

Keterangan:**Skala**

- 1 = persentase peserta didik dari 0% - 25%**
- 2 = persentase peserta didik dari 25,1% - 50%**
- 3 = persentase peserta didik dari 50,1% - 75%**
- 4 = persentase peserta didik dari 75,1% - 100%**

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwadari 10 orang peserta didik di kelas II hanya 75 % (7 orang) peserta didik yang benar-benar memberi perhatian lebih dan selebihnya masih kurang memperhatikan dengan baik. Kemudian sebanyak 70% (7 orang) peserta didik yang sangat bersemangat dalam penerapan metode cerita dan sebanyak 50 % (4 orang) peserta didik yang lebih fokus dalam pembelajaran serta sebanyak 75 % (7 orang) peserta didik yang sangat berantusias dengan penerapan metode cerita.

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Kelas II

NO	PERTANYAAN	Skala			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memberi perhatian lebih			✓	
2	Peserta didik sangat bersemangat				✓
3	Peserta didik lebih focus			✓	
4	Peserta didik sangat berantusias			✓	

Keterangan:**Skala**

- 1 = persentase peserta didik dari 0% - 25%**
- 2 = persentase peserta didik dari 25,1% - 50%**
- 3 = persentase peserta didik dari 50,1% - 75%**
- 4 = persentase peserta didik dari 75,1% - 100%**

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari 9 orang peserta didik di kelas III hanya 75 % (6 orang) peserta didik yang benar-benar memberi perhatian lebih dan selebihnya masih kurang memperhatikan dengan baik. Kemudian sebanyak 90% (8 orang) peserta didik yang sangat bersemangat dalam penerapan metode bercerita dan sebanyak 70 % (5 orang) peserta didik yang lebih fokus dalam pembelajaran serta sebanyak 75 % (6 orang) peserta didik yang sangat berantusias dengan penerapan metode cerita.

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Kelas III

NO	PERTANYAAN	Skala			
		1	2	3	4
1	Peserta didik memberi perhatian lebih			✓	
2	Peserta didik sangat bersemangat			✓	
3	Peserta didik lebih focus		✓		
4	Peserta didik sangat berantusias				✓

Keterangan:

Skala

- 1 = persentase peserta didik dari 0% - 25%
- 2 = persentase peserta didik dari 25,1% - 50%
- 3 = persentase peserta didik dari 50,1% - 75%
- 4 = persentase peserta didik dari 75,1% - 100%

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari 8 orang peserta didik di kelas I hanya 60 % (6 orang) peserta didik yang benar-benar memberi perhatian lebih dan selebihnya masih kurang memperhatikan dengan baik. Kemudian sebanyak 70% (7 orang) peserta didik

yang sangat bersemangat dalam penerapan metode cerita dan sebanyak 50 % (5 orang) peserta didik yang lebih fokus dalam pembelajaran serta sebanyak 70 % (7 orang) peserta didik yang sangat berantusias dengan penerapan metode cerita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa minat belajar peserta didik di SD Negeri Alue Paku kelas I, II, III memiliki minat yang baik dan bagus. Hal ini peneliti lihat dari berbagai aspek seperti peserta didik memberi perhatian yang lebih, kefokusan peserta didik, semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran metode bercerita guna untuk mengembangkan nilai moral akhlak pada peserta didik dan mengembangkan kepekaan sosial emosional peserta didik dengan hal-hal disekitarnya melalui cerita yang disampaikan.

D. Faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik

Setiap metode pembelajaran memiliki faktor penghambat dan pendukung mulai dari sikap dan perilaku, mental, kemampuan yang di miliki oleh pendidik juga bagian dari faktor pendukung dan penghambat lancar atau tidaknya penerapan suatu metode pembelajaran. Namun kadang kalanya pendidik merasa kesulitan menampilkan cerita-cerita yang menarik perhatian peserta didik. Juga adakalanya peserta didik bosan dan itu hal yang wajar mengingat konsentrasi mereka cepat teralihkan dengan hal-hal yang lain diluar pembelajaran apalagi usia atau di tingkatan sekolah dasar. Terbatasnya waktu juga perlu diperhatikan agar semuanya tercover dengan baik. Dalam hal menangani hal tersebut disini peranan

guru sangat dibutuhkan agar bisa mengembalikan kondisi kelas kondusif dan menciptakan kembali suasana kelas yang asyik dan menyenangkan.

1. Kendala internal dan eksternal yang dialami pendidik dalam menerapkan metode cerita

Adapun kendala internal dalam penerapan metode cerita, yaitu berasal dari pendidik itu sendiri. Selain kendala yang timbul dari pendidik itu sendiri, juga adanya faktor lain seperti kurangnya media atau sarana misalnya infokus dan penggunaannya. Sebagian pendidik tidak bisa mengakses infokus tersebut. Dengan adanya media dalam bercerita, nilai moral yang hendak ditanamkan kepada peserta didik akan sangat mudah untuk disampaikan, mudah di mengerti dan mudah di pahami oleh peserta didik. Disisi lain pendidik diharuskan mampu menyajikan cerita yang menarik sementara tidak semua pendidik mampu menyajikan cerita dengan baik. Kendala ini termasuk dalam faktor internal. Adapun kendala eksternal atau kendala yang berasal dari luar misalnya seperti tidak sinkronnya cara dan tujuan menanamkan moral akhlak antara pendidik di sekolah dengan orang tua peserta didik di rumah sehingga membuat peserta didik bingung dalam memahami apa yang disampaikan pendidik di sekolah.⁹⁷

2. Faktor pendukung yang harus diperhatikan dalam penerapan metode cerita

Faktor pendukung juga harus di perhatikan dalam penerapan metode cerita karena dengan adanya faktor pendukung tersebut, penerapan metode cerita bisa lebih efektif dan maksimal. Hal-hal lain yang perlu di perhatikan Pendidik dalam penerapan metode cerita yaitu kualitas pendidik itu sendiri, sumber belajar,

⁹⁷Hasil wawancara peneliti dengan ibu YL wali kelas II SD Negeri Alue Paku pada tanggal 17 Desember 2021.

lingkungan, dan antusias pendidik serta peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut.

3. Faktor penghambat penerapan metode cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu wali kelas I yang diberi

inisial AZ, beliau mengatakan bahwa:

“ Penghambat yang ditemui dalam penerapan metode cerita selama ini di antaranya kurang menguasai banyak cerita, murid susah diatur, mengingat murid masih senang bermain sehingga saat gurunya bercerita muridnya tidak terlalu fokus.”⁹⁸

Kemudian menurut ibu wali kelas II yang diberi inisial YL, beliau mengatakan:

“Kurangnya waktu mengakibatkan cerita tidak tersampaikan dengan tuntas, contohnya cerita yang terlalu panjang untuk disampaikan. Saya sedikit kurang menguasai penekanan di intonasi, menyebabkan murid-murid mengantuk.”⁹⁹

Sedangkan menurut wali kelas III, bapak yang diberi inisial AN beliau mengatakan:

“Terbatasnya media seperti infokus, speaker, dan lainnya membuat penyampaian cerita selalu menggunakan teknik yang sama sehingga membuat pembelajaran tidak terlalu efektif dan monoton.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan metode cerita diantaranya yaitu pendidik kurang menguasai macam-macam cerita sehingga cerita yang

⁹⁸Hasil wawancara peneliti dengan ibu AZ wali kelas 1 SD Negeri Alue Paku pada tanggal 21 Desember 2021.

⁹⁹Hasil wawancara peneliti dengan ibu YL wali kelas 1 SD Negeri Alue Paku pada tanggal 21 Desember 2021.

¹⁰⁰Hasil wawancara peneliti dengan bapak AN wali kelas III SD Negeri Alue Paku pada tanggal 21 Desember 2021.

disampaikan itu-itu saja tidak bervariasi. Saran peneliti pendidik bisa mengkaji ulang apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan metode tersebut, guna mendukung pembelajaran dengan baik dan semakin cerdas nya para generasi bangsa.

Selain itu, faktor penghambat lainnya dikarenakan kondisi peserta didik yang baru beradaptasi di sekolah dasar sehingga belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang baru dibandingkan dengan sebelumnya di taman kanak-kanak yang kesehariannya belajar sambil bermain mengakibatkan minimnya fokus dan respon awal yang kurang baik. Dalam hal ini peran pendidik sangat dibutuhkan agar dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan baik. Dengan mendampingi peserta didik saat merasa tidak nyaman dengan suasana barunya, hal ini merupakan salah satu contoh yang dapat dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik beradaptasi dengan baik.

Kurangnya waktu juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan metode cerita sehingga cerita tidak tuntas disampaikan oleh pendidik. Hal demikian perlu dipersiapkan dari awal sebelum memulai pembelajaran supaya menghindari hambatan tersebut. Salah satu contohnya dengan memilih cerita yang tidak terlalu panjang, sehingga tidak memakan waktu yang banyak.

Selain itu, media juga disinggung dalam wawancara tersebut karena fasilitas yang kurang memadai sehingga pembelajaran kurang efektif dan efisien. Solusi nya ialah melakukan atau mengikuti pelatihan pendidik untuk meningkatkan kualitas kecakapan pendidik dalam memanfaatkan media dan meningkatkan sikap kreatifitas pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

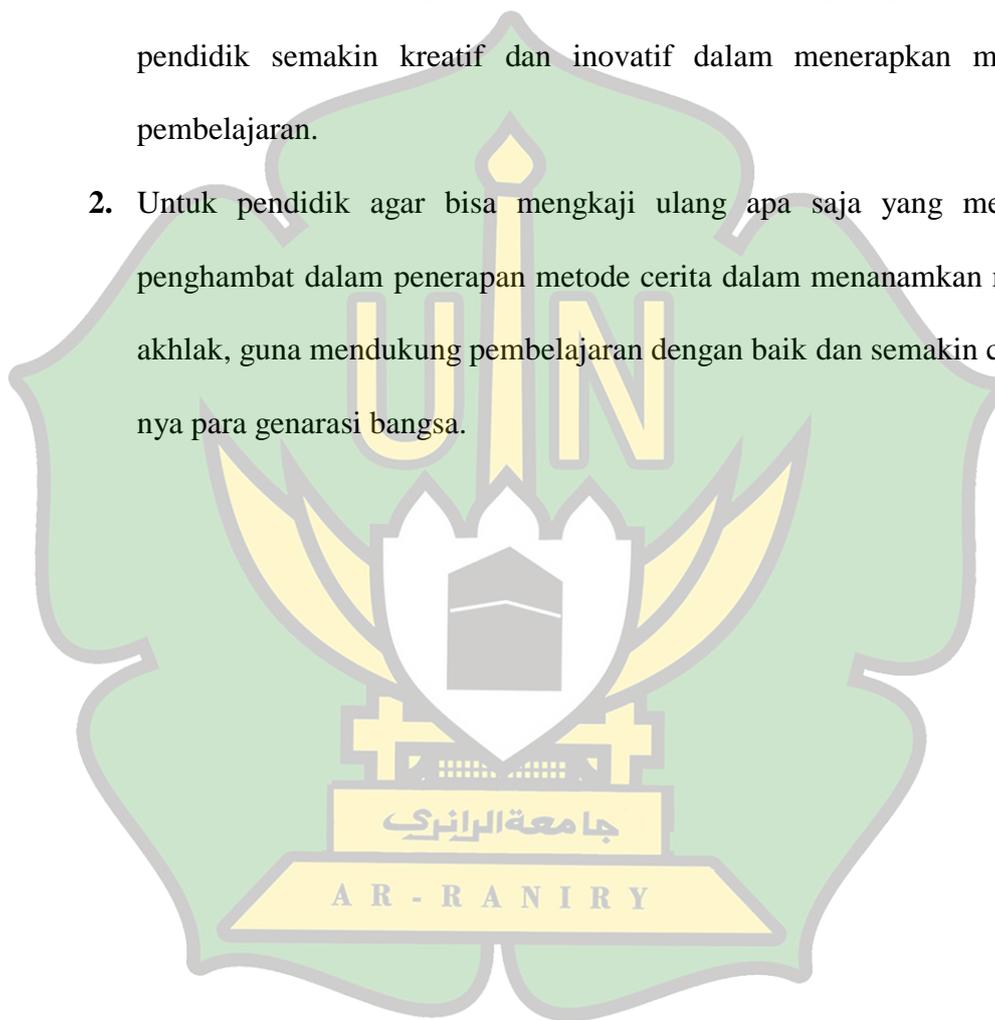
Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita bernuansa Islami dalam mengembangkan akhlak pada peserta didik di SD Negeri Alue Paku dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan jenis cerita. Diantaranya menggunakan teknik bercerita menggunakan jari-jari tangan, membacakan langsung, menggunakan gambar, dengan menggunakan intonasi dan mimik wajah dll. Dalam teknik dan jenis cerita tersebut yang diterapkan oleh pendidik membentuk moral akhlak peserta didik
2. Adapun minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode bercerita bernuansa Islami pada kelas I sampai III dinilai bagus. Hal ini dilihat dari semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Faktor penghambat dalam penerapan metode cerita bernuansa Islami pada peserta didik di SD Negeri Alue Paku salah satunya pendidik kurang menguasai banyak cerita, kondisi peserta didik yang baru beradaptasi di sekolah dasar, kurangnya waktu, kurangnya fasilitas sekolah seperti media. Adapun faktor pendukungnya antara lain semangat pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, kreatifitas pendidik, antusias peserta didik, lingkungan yang

mendukung dan sumber belajar yang dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Saran

1. Untuk sekolah diharapkan adanya pelatihan kecakapan pendidik agar pendidik semakin kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran.
2. Untuk pendidik agar bisa mengkaji ulang apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan metode cerita dalam menanamkan moral akhlak, guna mendukung pembelajaran dengan baik dan semakin cerdasnya para generasi bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. *Mendidik Dengan Cerita* (PT Remaja Rosdakarya 2001)
- Abdurrahman Sholeh., dkk, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media,2004)
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*, Cet.ke-25, (Surabaya:Pustaka Progresif,2020)
- Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006)
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Dapartemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,(Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam,2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1991
- Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*,(Jakarta: DIVA Press,2008)
- Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar,2016)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo(Jakarta: Erlangga, 2015)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Hasan alwi,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005)

- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013)
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*,(Jakarta:PT Rajawali Pers,2010)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Yogyakarta:Laksana,2010)
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996)
- Jumiyati, *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Paud Gajahwong, Timoho, Yogyakarta*,Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,(Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)
- Lilis.Madyawati, *Strategi pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta:Prenada Media Group,2016)
- Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut:al-Maktabah al-Katulikiyah)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta:Universitas Terbuka,2008)
- Madeyawati Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- M. Mayhur Amin,dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1996)
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,1997)
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta:PT. Rhinneka Cipta,2004)
- Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, 2005)
- Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Rahma Siti Arsinta, *Implementasi Metode Cerita Untuk Menanamkan Moral Keagamaan Di Taman Pendidikan Al Quran Syahrul Huda Di Desa Suruhkalang Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar* ,Publikasi Ilmiah, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2020)

- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung:Permana,2006)
- Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Hikayat, 2005)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran NilaiKarakter*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012)
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. (Yogyakarta:Navila,2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010)
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta,2009)
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Tohirin, *Metode Penelitian Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Umar Suwito,dkk.,*Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008)
- Wuri Wuryandani, *Strategi Bercerita Untuk Menanamkan Nipada Anak Usia Dini*, *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2, Vol. 2 Oktober 2006*
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*.(Jakarta: Universitas Terbuka. 2010)

Wirdarahmita, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di PAUD Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar* (BandaAceh: Fak.Tarbiyyah,2018)

Yudrik Zahya, *Psikologi Perkembangan*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2013)

Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996)

